

## BAB II

### TINJAUAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Kajian literature dalam penelitian ini diawali dengan menelaah beberapa hasil penelitian terdahulu yang sejenis dan dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan. *Pertama*, penelitian yang berjudul “Analisis Pasien *Self-diagnose* Berdasarkan Internet Pada Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama” oleh Muhammad Faris Akbar dari Prodi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret dipublikasikan dalam Jurnal.

Penelitian ini dilakukan kepada masyarakat Kebumen dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana edukasi yang harus dilakukan terhadap pasien yang mendiagnosis dirinya sendiri setelah membaca informasi kesehatan di internet. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara.

Hasil penelitian dalam penelitian ini keberadaan informasi kesehatan di internet dapat menguntungkan maupun merugikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pasien dijelaskan bahwa keberadaan informasi di internet dapat membantu dirinya, lalu kerugian yang didapat tergantung kepada pasien itu sendiri dalam menyikapinya. Komunikasi antara dokter dan pasien sangat penting agar dokter dapat meyakinkan pasien bahwa diagnosis yang dilakukan melalui internet belum tentu benar. Kesimpulan penelitian, pasien yang mendiagnosis dirinya sendiri perlu diedukasi dengan cara berdiskusi satu sama lain

agar yakin terhadap diagnosis yang diberikan kepadanya. Kekurangan dari penelitian ini adalah pembahasan atau saran penelitian kurang memberikan solusi kepada masyarakat bagaimana agar kita tidak langsung percaya terhadap informasi yang berada di internet.

*Kedua*, penelitian yang berjudul “Intergrasi Kegiatan *Self-diagnose* pada Pembelajaran Hukum Pascal Menggunakan Pendekatan STEM” oleh Siti Hannah Padliyah, Irma Rahma Suwara dan Agus Jauhari dari Universitas Sebelas Maret dipublikasikan dalam Jurnal Matematika, Sains dan Pembelajarannya Vol.6, No.1 Januari 2020, halaman 14-21. Penelitian ini dilakukan kepada siswa SMA kelas XI dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan penguasaan konsep fisika dan *self-diagnose* peserta didik menggunakan pendekatan STEM pada kelas XI SMA materi hukum pascal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, metode penelitian yang digunakan adalah metode kuasiexperimental dengan desain *one-group pretest-posttest*. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa skor siswa cenderung lebih kecil dibandingkan dengan skor hasil dari penelitian. Kesimpulan dalam penelitian ini diperoleh sebuah informasi bahwa pembelajaran STEM yang melibatkan aktivitas *self-diagnose* didalamnya dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa pada materi hukum pascal. Kekurangan dari penelitian ini adalah pembahasan atau saran penelitian tidak adanya saran dalam memberikan solusi agar siswa merasa tertarik dengan hukum pascal.

*Ketiga*, penelitian yang berjudul “*Self-diagnose* in Psychology Student” oleh Aziz Ahmed dan Stephen Samuel dari Christ University dipublikasikan dalam *The International Journal of Indian Psychology*, tahun 2017. Penelitian ini dilakukan

kepada mahasiswa psikologi di Christ University dengan tujuan untuk mengeksplorasi secara kualitatif berbagai tema yang mendasari proses diagnosis diri di kalangan mahasiswa psikologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu purposive sampling dan wawancara.

Hasil penelitian dapat di dalam penelitian ini diagnosis diri secara luas dibagi menjadi dua efek yaitu efek negatif dan positif, selain itu faktor internal dan eksternal mempengaruhi seseorang melakukan diagnosis diri. Kesimpulan dalam penelitian ini faktor proksimal dari pengetahuan klinis menyebabkan mahasiswa melakukan diagnose sendiri. Baik faktor intrinsik maupun ekstrinsik. Kekurangan dari penelitian ini adalah pembahasan atau saran penelitian tidak adanya saran bagi pencegahan mahasiswa untuk tidak melakukan diagnosis diri sehingga masih banyak mahasiswa yang melakukan diagnosis diri.

Tabel 2.1  
Matriks Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dilakukan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Muhammad Faris Akbar dari Prodi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret dipublikasikan dalam Jurnal	Analisis Pasien <i>Self-diagnose</i> Berdasarkan Internet Pada Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama	Metode Penelitian Kualitatif	Keberadaan informasi kesehatan di internet dapat menguntungkan maupun merugikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pasien dijelaskan bahwa keberadaan informasi di internet dapat membantu dirinya, lalu kerugian yang didapat tergantung kepada pasien itu sendiri dalam menyikapinya. Komunikasi antara dokter dan pasien sangatlah penting agar dokter dapat meyakini pasien bahwa diagnosis yang dilakukan melalui internet itu belum tentu benar.	Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana <i>self-diagnose</i> di media sosial kepada remaja.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
2	Siti Hannah Padliyah, Irma Rahma Suwara dan Agus Jauhari dari Universitas Sebelas Maret dipublikasikan dalam Jurnal Matematika, Sains & Pembelajaranya Vol.6, No.1 Januari 2020, pp. 14-21	Integrasi Kegiatan <i>Self-diagnose</i> pada Pembelajaran Hukum Pascal Menggunakan Pendekatan STEM	Metode Kuantitatif	Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai <i>self-scoring</i> oleh siswa pada ujian <i>pre-test</i> lebih ( $\bar{x}$ rata-rata = 36,89; <i>Self-diagnose</i> $\bar{x}$ = 11,16) rendah daripada nilai yang diberikan oleh peneliti ( $\bar{x}$ rata-rata = 43,11; <i>Self-diagnose</i> $\bar{x}$ = 11,91) sekor siswa cenderung lebih kecil dibandingkan dengan skor hasil dari penelitian	Objek penelitian ini ialah pengguna sosial media twitter Penelitian ini menjelaskan bagaimana kegiatan <i>self-diagnose</i> mengenai <i>mental health</i> yang terjadi di media sosial twitter
3	Aziz Ahmed dan Stephen Samuel dari Christ University dipublikasikan dalam <i>The International Journal of Indian Psychology</i> , tahun 2017.	<i>Self-diagnose</i> in Psycology Student	Metode Kualitatif	Diagnosis diri secara luas dibagi menjadi dua efek yaitu efek negatif dan positif, selain itu faktor internal dan eksternal mempengaruhi seseorang melakukan diagnosis diri	Penelitian ini menjelaskan bagaimana fenomena <i>self-diagnose</i> yang terjadi di kalangan Remaja

Sumber: Peneliti, 2021

## 2.2 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan proses umum yang dilalui seorang peneliti untuk mendapatkan teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Mencari sebuah kumpulan-kumpulan penelitian yang terkait kemusiaan mengangkatnya untuk mendukung penelitian yang akan dibuat. Kajian pustaka merupakan pengidentifikasian secara sistematis, penemuan dan analisis sebuah dokumen yang memuat sebuah informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

### 2.2.1 Tinjauan Komunikasi

Manusia merupakan makhluk sosial, setiap manusia secara alamiah memiliki suatu potensi dalam berkomunikasi. Ketika manusia terdiam, manusia tersebut sedang melakukan proses komunikasi, dengan mengkomunikasikan

perasaannya. Baik secara disadari maupun tidak disadari manusia selalu melakukan komunikasi. Manusia dalam hidupnya membutuhkan komunikasi untuk melakukan interaksi dengan sesama manusia maupun lingkungan sekitarnya.

Ilmu komunikasi merupakan ilmu sosial terapan dan bukan termasuk ilmu sosial murni, hal tersebut dikarenakan ilmu sosial tidaklah bersifat absolut melainkan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi. Hal ini disebabkan karena ilmu komunikasi erat kaitannya dengan tindakan perilaku manusia, sedangkan pada hakikatnya perilaku dan tingkah laku manusia sangat dipengaruhi lingkungan sekitar serta oleh perkembangan zaman.

#### **2.2.1.1 Pengertian Komunikasi**

Definisi dari pengertian komunikasi sangatlah banyak dijelaskan oleh beberapa ahli komunikasi, salah satu ahli yang menjelaskan pengertian ilmu komunikasi ialah Wiryanto. Wiryanto menjelaskan pengertian ilmu komunikasi dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi bahwa.

“Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*Common*). Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *communication* yang berarti pemebritahuan atau pertukaran. Kata sifat yang diambil dari *communis*, yang bermakna umum bersama-sama” (Wiryanto, 2004: 5)

Ilmu komunikasi merupakan ilmu yang mencakup semua dan bersifat efektif. Secara etimologis, komunikasi merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris yaitu *Communication* yang merupakan serapan dari Bahasa Latin yaitu *Communis* yang memiliki arti sama. Pada hakikatnya komunikasi merupakan suatu proses yang membuat komunikan (orang yang menerima pesan) dengan komunikator (orang yang memberi pesan) memiliki maksud atau tujuan yang sama atau sesuai (*turned*) (Solihat et al., 2015: 1)

*“Communication science seek to understand the production processing and effect of symbol and signal system by developing testable theories containing lawful generalization, that explain phenomena associated with production, processing, and effect”* (Berger & Chaffie dalam Rismawaty et al., 2014: 63)

Dari pengertian yang dikemukakan oleh Berger dan Chaffie cukup mencangkup dan menerangkan berbagai konteks komunikasi. Bahkan dalam pengertian tersebut sudah termasuk untuk menerangkan produksi, pemrosesan, efek atau sistem signal di dalam komunikasi. Komunikasi merupakan satu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, bahkan komunikasi sudah menjadi sesuatu yang fenomena dalam suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi yang di mana masing-masing individu tersebut dalam masyarakat itu sendiri saling menukar atau berbagi informasi (*information sharing*) untuk mencapai tujuan bersama.

Bila ditinjau dari tujuan manusia berkomunikasi, untuk menyampaikan hingga dapat mengubah perilaku seseorang, pengertian komunikasi menurut Dedy Mulyana sebagai berikut:

*“Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”* (Mulyana dalam Rismawaty et al., 2014: 66)

Dalam pengaruh paradigmatis, komunikasi mengandung tujuan-tujuan tertentu, yang dapat dilakukan secara lisan, tatap muka atau dengan menggunakan media, baik media massa maupun media nonmassa (Effendy, 2001: 5)

Menurut Effendy komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian sebuah pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk menyampaikan atau memberi suatu informasi untuk mengubah sikap. Pendapat ataupun perilaku, baik

langsung secara lisan maupun secara tidak langsung (Effendy, 2001: 5)

Di dalam definisi tersebut terlihat bahwa tujuan dari komunikasi itu sendiri ialah untuk memberi tahu atau mengubah sikap (*attitude*), pendapat (*opinion*), atau perilaku (*behavior*). Selain itu, Joseph A Devito menegaskan bahwa komunikologi merupakan ilmu komunikasi, seorang komunikologi merupakan ahli dari ilmu komunikasi. Istilah komunikasi itu sendiri dipergunakan untuk menunjukkan tiga bidang studi mengenai proses komunikasi.

Luasnya ranah komunikasi ini didefinisikan oleh Devito dalam Effendy:

“Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yakni kegiatan menyampaikan dan menerima pesan, yang mendapat distorsi dari gangguan-gangguan, dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan arus balik. Oleh karena itu, kegiatan komunikasi meliputi komponen-komponen sebagai berikut: konteks, sumber, penerima, pesan, saluran, gangguan, proses penyampaian atau proses *encoding*, penerimaan atau proses *decoding*, arus balik dan efek. Unsur-unsur tersebut afaknya paling esensial dalam setiap pertimbangan mengenai kegiatan komunikasi. Ini dapat kita namakan kesemestaan komunikasi; unsur-unsur yang terdapat pada setiap kegiatan komunikasi, apakah itu intra-persona, antarpersona, kelompok kecil, pidato, komunikasi massa atau komunikasi antarbudaya” (Devito dalam Effendy, 2005: 5)

Sedangkan komunikasi menurut Riger dan D Lawrence dalam Cangara, mengatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang membentuk atau melakukan sebuah pertukaran informasi satu sama lainnya, yang pada akhirnya akan mendapatkan rasa saling pengertian yang mendalam (Riger dan Lawrence dalam Cangara, 2002)

Sementara Raymond S Ross dalam Jajaluddin Rakhmat, melihat bahwa komunikasi berawal dari sebuah proses penyampaian suatu lambing:

“A *transcational process involving cognitive sorting, selecting, and sharing of symbol in such a way as to help another elicit from his own experiences a meaning or responses similar to that intended by the source*” (Ross dalam

Rakhmat, 2007: 3)

Dalam pengertiannya dijelaskan bahwa proses transaksional meliputi pemisahan dan pemilihan bersama, lambing secara kognitif, begitu rupa sehingga dapat membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respon yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber. (Rakhmat, 2007: 3)

Dari beberapa pengertian mengenai komunikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pertukaran sebuah pesan atau informasi yang dilakukan dua orang atau lebih, untuk memperoleh sebuah akhir yang sama dalam artian memiliki tujuan yang sama.

#### **2.2.1.2 Fungsi Komunikasi**

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku Dimensi-dimensi Komunikasi, ada empat fungsi komunikasi, sebagai berikut:

1. *Public Information*

Memberikan sebuah informasi kepada masyarakat. Perilaku menerima informasi ini merupakan sebuah perilaku alamiah manusia. Dengan menerima sebuah informasi yang benar dan akurat masyarakat akan merasa aman tentram dan memudahkan dalam mengambil keputusan.

2. *Public Education*

Mendidik masyarakat, kegiatan komunikasi pada masyarakat dengan bertukar informasi yang benar dan akurat akan menjadikan masyarakat lebih baik, lebih maju, lebih berkembang kebudayaannya. Kegiatan mendidik masyarakat ialah memberikan informasi yang dapat menambah kemajuan masyarakat dengan tatanan komunikasi baik secara langsung maupun tidak

langsung. Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi yang paling efektif dalam mendidik masyarakat.

### 3. *Public Persuasion*

Mempengaruhi masyarakat, kegiatan memberi informasi pada masyarakat dapat dijadikan sebagai sasaran untuk mempengaruhi masyarakat ke arah perubahan sikap dan perubahan perilaku yang diharapkan.

### 4. *Public Entertainment*

Menghibur masyarakat, perilaku memberi informasi selain untuk memberikan rasa aman di masyarakat memberi informasi juga memiliki tujuan untuk menghibur masyarakat. Apalagi pada masa saat ini banyak informasi yang disajikan melalui sarana seni hiburan.

#### **2.2.1.3 Tujuan Komunikasi**

Setiap manusia yang melakukan komunikasi tentunya mempunyai tujuan tertentu, secara umum tujuan komunikasi merupakan sebuah proses agar lawan bicara mengerti serta memahami apa yang dimaksud dari makna pesan yang disampaikan, lebih lanjut lagi diharapkan adanya dorongan untuk melakukan perubahan opini, sikap dan perilaku. Dalam buku Dimensi-dimensi Komunikasi Onong Uchjana Effendy menyebutkan tujuan komunikasi sebagai berikut:

#### 1. *Social Change/Social Participation*

Perubahan sosial dan partisipan sosial, memberikan berbagai macam informasi kepada masyarakat dengan tujuan akhirnya agar masyarakat mau mendukung serta berpartisipasi pada tujuan informasi yang disampaikan.

#### 2. *Attitude Change*

Perubahan sikap, merupakan kegiatan memberikan berbagai macam informasi kepada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat diharapkan dapat merubah sikapnya.

### 3. *Opinion Change*

Perubahan pendapat, memberikan berbagai macam informasi kepada masyarakat dengan tujuan akhirnya agar masyarakat ingin merubah pendapat serta prinsipnya terhadap informasi yang disampaikan.

### 4. *Behavior Change*

Perubahan perilaku. Kegiatan memberi berbagai macam informasi kepada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat mau merubah perilakunya.

Dari keempat poin tersebut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yaitu

“Dimensi-Dimensi Komunikasi” menyimpulkan bahwa:

“Komunikasi bertujuan untuk merubah sikap, pendapat, perilaku, dan pada perubahan sosial masyarakat. Sedangkan fungsi dari komunikasi adalah sebagai penyampai informasi yang utama, mendidik, menghibur dan yang terakhir mempengaruhi orang lain dalam bersikap dan bertindak” (Effendy, 2009: 8)

#### **2.2.1.4 Unsur-unsur Komunikasi**

Menurut Cangara (2007:23) unsur-unsur komunikasi antara lain:

##### 1. Sumber

Sumber peristiwa komunikasi akan selalu melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber tersebut dapat terdiri dari satu orang, akan tetapi dapat juga dalam bentuk kelompok, partai, organisasi.

##### 2. Pesan

Pesan merupakan sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima.

Pesan juga dapat disampaikan dengan cara tatap muka ataupun melalui media komunikasi yang didalamnya berisi pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat ataupun propaganda.

### 3. Media

Media yang dimaksud dalam unsur komunikasi merupakan alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Dalam konteks komunikasi antarpribadi panca indra merupakan media untuk menyampaikan suatu pesan, dan berbagai saluran komunikasi lainnya yang digolongkan sebagai media komunikasi.

### 4. Penerima

Penerima merupakan pihak yang menjadi sasaran pesan bagi si pengirim. Penerima bisa terdiri dari satu orang maupun lebih, bisa juga dalam bentuk kelompok, partai maupun negara.

### 5. Pengaruh

Pengaruh atau efek merupakan perbedaan atau apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.

### 6. Tanggapan Balik

Umpan balik merupakan salah satu bentuk dari pengaruh yang berasal dari penerima, akan tetapi sebenarnya umpan balik yang diperoleh bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan maupun media.

### 7. Lingkungan

Lingkungan atau situasi merupakan faktor-faktor yang mendorong terjadinya pengaruh jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan dalam empat

macam yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologi, dan lingkungan dimensi waktu.

### **2.2.1.5 Proses Komunikasi**

Secara umum banyak sekali ilmuwan sepakat bahwa komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan dalam bentuk ide, gagasan, pikiran, emosi, perilaku dan lain sebagainya. Dalam proses komunikasi terdapat empat kemungkinan jenis pesan yang disampaikan (1) verbal disengaja (2) verbal tidak disengaja (3) Non verbal disengaja (4) Non verbal tidak disengaja. Pesan verbal disengaja merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Sedangkan pesan verbal tidak disengaja merupakan suatu yang dikatakan tanpa memiliki maksud mengatakannya.

Onong Uchjana Effendy (2001:11) membagi proses komunikasi menjadi dua sisi, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. Proses komunikasi primer merupakan bentuk proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambing (*symbol*) sebagai media yang digunakannya. Sedangkan proses komunikasi sekunder merupakan proses penyampaian sebuah pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat dan sarana sebagai media komunikasi kedua setelah memakai lambing sebagai media komunikasi pertama. Proses komunikasi itu sendiri terdiri dari beberapa bagian, yaitu penyebar pesan, pesan dan penerima pesan.

## **2.2.1 Tinjauan Psikologi Komunikasi**

### **2.2.2.1 Pengertian Psikologi Komunikasi**

Banyak sekali para ahli yang mendefinisi psikologi komunikasi, salah

satunya menurut George A. Miller yang dikutip Jalaludin Rakhmat sebagai berikut:

*“Psychology is the science that attempts to describe, predict and control mental and behavioral”* (Miller dalam Rakhmat, 2009: 9)

Dengan definisi psikologi diatas, psikologi komunikasi merupakan ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan dan mengendalikan sebuah peristiwa mental dan *behaviourial* dalam konteks komunikasi. Peristiwa mental itu sendiri merupakan *“internal meditation of stimuli”*, sebagai akibat dari berlangsungnya komunikasi (Rakhmat, 2009: 9)

#### **2.2.2.2 Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi**

Ruang lingkup psikologi komunikasi menurut Hovland, Janis, dan Kelly, mendefinisikan komunikasi sebagai:

*“The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience)”*  
(Harvland, Janis dan Kelly dalam Rakhmat, 2008: 10)

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses antar komunikator yang memberikan stimulus untuk merubah tingkah laku komunikan. Dalam kamus psikologi, menyebutkan enam pengertian komunikasi, sebagai berikut:

- 1) Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara.
- 2) Penyampaian atau penerimaan sinyal atau pesan oleh organisme.
- 3) Pesan yang disampaikan
- 4) (Teori komunikasi) proses yang dilakukan satu sistem yang lain melalui

pengaturan sinyal-sinyal yang disampaikan.

- 5) (K. Lewin) Pengaruh suatu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan pada wilayah lain.
- 6) Pesan pasien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi (Rakhmat, 2008: 4)

### **2.2.2 Tinjauan *Self-Diagnose***

*Self-diagnose* atau diagnosis mandiri merupakan proses di mana seseorang mengamati sesuatu yang ada dalam dirinya sendiri, gejala patologi dan mengidentifikasi penyakit ataupun kelainan berdasarkan pengetahuannya tanpa konsultasi secara medis. Dalam hal ini, seseorang mungkin menyesuaikan perilaku atau watak mereka yang ditentukan secara kontekstual, dengan gejala yang dialaminya. *Self-diagnose* telah dipelajari dengan berbagai macam cara sebagai suatu proses kognitif atau proses perilaku yang diinduksi oleh emosi, dan dibedakan dengan adanya tekanan emosi.

Faktor seseorang dalam melakukan *self-diagnose* ialah pengalaman hidup, dalam hal ini pengalaman data mengungkapkan peran yang dimainkan oleh peristiwa kehidupan tertentu yang telah terjadi di masa lalu yang menyebabkan seseorang tersebut mendiagnosis dirinya. Dari berbagai peristiwa bahwa peristiwa negatif yang terjadi dalam hidup seseorang merupakan faktor penyebab seseorang tersebut berpikir atau bertindak maladaptif tertentu yang pernah terpapar psikopatologi, mereka mulai melihat sebagai suatu gejala dan oleh karena itu mereka menggunakan gejala tersebut untuk mendiagnosis dirinya sendiri dengan

informasi yang mereka ketahui.

### **2.2.3.1 Faktor *Self-Diagnose***

Dikutip dari dalam jurnal *Self-diagnose in Psychology Students* menyebutkan Faktor yang mempengaruhi *self-diagnose* dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal individu yang memfasilitasi diagnosis diri:

#### 1. Faktor internal

Salah satu faktor internal yang paling sering muncul ialah pemikiran tidak percaya terhadap hal-hal yang belum pasti akan kebenarannya. Hal ini mengacu pada pencarian informasi yang baru dan menganggap informasi tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan.

#### 2. Faktor eksternal

Faktor lain yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan *self-diagnose* ialah faktor eksternal. Salah satunya ialah buku yang membagikan informasi mengenai informasi yang dibutuhkan, dalam hal ini seseorang akan membandingkan informasi yang ada dengan gejala yang dirasakan dengan tujuan untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan gejalanya tersebut. Sumber eksternal lainnya yaitu sumber online. *Self-diagnose online* merupakan proses dimana sumber *online* digunakan oleh individu untuk mengdiagnosis dirinya sendiri dengan gejala yang individu tersebut alami. Faktor terakhir ialah peristiwa yang terjadi di kehidupan individu, individu dapat membandingkan peristiwa tersebut dengan gejala yang dirasakannya dengan fitur utama yang dapat dilihat dari kasus tertentu.

### **2.2.3.2 Efek *Self-diagnose***

Dikutip dari dalam jurnal *Self-diagnose in Psychology Students* menyebutkan Efek dari *self-diagnose* tersebut dibagi menjadi efek positif dan negatif (efek kognitif, afektif dan perilaku).

1. Efek kognitif

Salah satu efek utama dalam *self-diagnose* ialah terciptanya rasa bingung dimana individu merasa tidak yakin dengan gejala yang dialaminya. Efek yang berkepanjangan, individu selalu merasakan cemas yang berlebih. Efek kognitif lainnya dari diagnosis diri ialah ketidakmampuan untuk fokus atau berkonsentrasi, dalam hal ini, individu yang merasakan masalah tersebut menggambarkan ketidakmampuan untuk fokus. Efek kognitif yang timbul lainnya adalah persepsi bahwa individu tersebut merasa dirinya berbeda atau memiliki kelainan. Hal ini sangatlah buruk dikarenakan mereka mulai menganggap bahwa dirinya tidak normal dan tidak dapat disembuhkan yang dapat menimbulkan perasaan *stres* yang berlebih yang mengakibatkan rasa putus asa.

2. Efek afektif

Efek yang paling terlihat jelas dan mudah didapat adalah tekanan fisik dan emosional yang menyertai diagnosis diri. Efek lainnya yang timbul dari diagnosis diri adalah *stress* yang diakibatkan dari proses *self-diagnose* yang sangat berorientasi dengan masa depan.

3. Efek perilaku

Efek perilaku yang timbul ialah individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, efek perilaku diagnosis diri yang paling berbahaya dapat

menggiring individu untuk melakukan kebiasaan yang tidak sehat. Hal tersebut dilakukan dianggap dapat mengurangi stres yang terjadi pada diri individu tersebut.

#### 4. Efek Positif

Biasanya *self-diagnose* selalu dikaitkan dengan hal negatif, *self-diagnose* juga memiliki efek yang positif, *self-diagnose* dapat membantu individu untuk berempati dengan mereka yang menderita penyakit mental. Selain itu *self-diagnose* memiliki efek memprovokasi salah satu individu untuk mencari pertolongan medis.

### 2.2.3 Tinjauan Remaja

Masa remaja merupakan bagian dari perkembangan seorang individu. Masa ini merupakan masa periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Hal ini ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, sosial serta berlangsung pada decade kedua masa kehidupan. Menurut WHO remaja merupakan anak dengan usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak mengatakan bahwa remaja merupakan individu yang belum mencapai 21 tahun serta belum menikah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menganggap bahwa remaja ialah sudah berusia 18 tahun yang sesuai dengan saat lulus dari sekolah menengah. Sedangkan menurut Undang-Undang Perkawinan No.1 tahun 1974, anak dianggap sudah remaja apabila sudah cukup matang untuk menikah yaitu umur 16 tahun untuk anak perempuan dan 19 tahun untuk anak laki-laki.

Menurut Hurlock (2003) Remaja merupakan usia transisi, seorang individu

telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik itu terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat. Semakin maju masyarakat maka semakin panjang usia remaja karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan dirinya dengan masyarakat yang banyak tuntunannya.

Hurlock dalam buku Psikologi Perkembangan membagi remaja pada tiga kelompok usia tahap perkembangan, yaitu:

a. *Early adolescence* (remaja awal)

Pada tahap ini rentang usia 12-15 tahun, merupakan masa negatif, karena pada masa ini terdapat sikap dan sifat negatif yang belum terlihat dalam masa kanak-kanak, individu sering merasa bingung, cemas, takut serta gelisah.

b. *Middle adolescence* (remaja pertengahan)

Pada tahap ini rentang usia 15-18 tahun, pada masa ini individu menginginkan atau menandakan sesuatu dan mencari-cari sesuatu, merasa sunyi dan merasa tidak dapat dimengerti oleh orang lain.

c. *Late adolescence* (remaja akhir)

Pada tahap ini usia berkisar pada 18-21 tahun. Pada masa ini individu mulai stabil dan mulai memahami arah hidup dan menyadari tujuan dari hidupnya. Serta mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas (Hurlock, 2003)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan usia transisi, seorang individu yang telah meninggalkan masa usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang lebih

kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan. Remaja juga terbagi menjadi tiga kelompok usia yaitu; remaja awal berusia 12-15 tahun, remaja pertengahan berusia 15-18 tahun, dan remaja akhir berusia 18-21 tahun.

#### **2.2.4.1 Ciri-Ciri Masa Remaja**

Menurut Hurlock (2003), masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut yaitu:

a. Masa remaja sebagai periode penting

Meskipun semua periode dalam rentang kehidupan penting, namun kadarnya berbeda, ada periode penting karena akibat fisik dan ada dikarenakan psikologis. Akibat dari fisik dan psikologis mempunyai suatu persepsi yang sangat penting. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan ceparnya perkembangan mental, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan membentuk sikap, nilai dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus atau berubah dari yang pernah terjadi sebelumnya, tetapi peralihan yang dimaksud ialah dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Hal ini memiliki arti apa yang terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang akan terjadi sekarang dan yang akan datang. Bila anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak haruslah meninggalkan segala sesuatunya yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap yang

baru untuk menggantikan perilaku dan sikap sebelumnya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap perilaku selama masa remaja sama halnya dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan itu terjadi maka perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung cepat. Jika perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku akan ikut menurun. Terdapat empat perubahan yang sama dengan hamper bersifat universal, pertama, minunginya emosi yang intensitasnya tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran diharapkan oleh kelompok. Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku maka nilai juga berubah. Keempat, sebagaian besar remaja bersikap ambivalen terhadap perubahan.

d. Masalah pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan

Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu, yaitu sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orangtua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah, serta para remaja merasa mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orangtua dan guru. Ketidakmampuan remaja untuk mengatasi sendiri masalahnya, maka memakai menurut cara yang diyakini. Banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaian tidak selalu sesuai dengan harapannya.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, apakah ia seorang anak atau dewasa, apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendharkannya. Secara keseluruhan, apakah ia berhasil atau akan gagal.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang takut bertanggung jawab dan bertindak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk

memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan (Hurlock, 2003)

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja merupakan: masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, masa remaja sebagai masa ambang dewasa.

#### **2.2.4 Tinjauan Media Sosial**

Media sosial merupakan media ketiga dari komunikasi massa, yaitu media cetak dan media elektronik. Secara definisi media sosial merupakan sebuah media *online*, dengan penggunaanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan sebuah pesan, yang meliputi jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial, dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai suatu kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content* (Hikmat, 2018: 40)

Perkembangan teknologi media sosial sangatlah pesat, perkembangan tersebut berbentuk majalah, forum internet, *weblog*, blog sosial, *microblogging*, wiki, *podcast*, foto atau gambar, video, peringkat dan *bookmart* sosial. Hikmat menjelaskan media sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pesan yang disampaikan tidak hanya satu orang saja;
2. Pesan yang disampaikan bersifat bebas;
3. Pesan yang disampaikan lebih cepat dibandingkan dengan media lain;
4. Penerima pesan yang menentukan waktu interaksi (Hikmat, 2018: 41)

Akhir-akhir ini penggunaan media sosial di Indonesia berkembang pesat, menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), hampir separuh dari total pengguna internet di Indonesia merupakan masyarakat dalam kelompok usia 19-34 tahun. Usia-usia tersebut tentu sangatlah rentan terhadap pengaruh yang didapat dari media sosial.

### **2.2.5 Tinjauan Interaksi Simbolik**

Interaksi simbolik merupakan sebuah aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran symbol yang diberi makna. Mead mengembangkan teori interkasinisme simbolik ini pada tahun 1920-an ketika ia menjadi professor filsafat di Universitas Chicago.

Gagasannya mengenai teori ini berkembang pesat setelah para mahasiswanya menerbitkan sebuah catatan, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama dari teori interaksionisme simbolik, yaitu *mind, self and society*. Mulyana menjelaskan esensi dari interaksi simbolik ini merupakan sebuah aktivitas yang

merupakan ciri khas manusia yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2013: 59)

Pemahaman interaksi simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif dibandingkan dengan pendekatan-pendekatan teoritis lainnya. Paham interaksi simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika kita sedang melakukan interaksi dengan yang lainnya, secara konstan kita mencari “petunjuk” mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Interaksi simbolik itu sendiri mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, dan bagaimana hal ini dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu.

Interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu itu bukanlah seseorang yang bersifat pasif, yang keseluruhan perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur-struktur lain yang ada di luar dirinya, melainkan bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Oleh karena individu akan terus berubah maka masyarakat pun akan berubah melalui interaksi itu. Struktur itu tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama (Mulyana, 2013: 59).

Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan

simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan. Sebaliknya, penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi petaka bagi hidup manusia dan lingkungannya. Interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan (Mulyana, 2008: 3)

Menurut Deddy Mulyana dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif Secara ringkas interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis. Tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individu dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak.

3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan (Mulyana, 2008: 71)

Pada intinya, bukan terletak struktur masyarakat melainkan interaksi lah yang dianggap sebagai variable penting dalam menentukan perilaku manusia. Dalam konsep teori Herbert Mead tentang teori interaksi simbolik terdapat prinsip-prinsip dasar yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Manusia dibekali kemampuan berpikir, tidak seperti binatang.
- b. Kemampuan berpikir ditentukan oleh interaksi sosial individu
- c. Dalam interaksi sosial, manusia belajar memahami simbol-simbol serta maknanya yang memungkinkan manusia memakai kemampuan berpikir.
- d. Makna dan simbol memungkinkan manusia untuk bertindak (khusus dan sosial) dan berinteraksi
- e. Manusia dapat mengubah arti dan simbol yang digunakan saat berinteraksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi
- f. Manusia berkesempatan untuk melakukan modifikasi dan perubahan karena berkemampuan berinteraksi dengan diri yang hasilnya adalah peluang tindakan dan pilihan tindakan
- g. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok bahkan masyarakat (Ritzer & Goodman, 2007: 260)

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik, yaitu pikiran manusia (*mind*) interaksi sosial (*diri/self*) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) (Ardito, Komala & Karlinah, 2007: 136)

**a. *Mind* (Akal Budi atau Pikiran)**

Pikiran bagi Mead tidak dipandang sebagai objek, namun lebih ke proses sosial. Mead juga mendefinisikan pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. Menurut Mead, manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Pikiran manusia sangat berbeda dengan binatang. Namun, juga ada interaksi dan perilaku manusia yang tidak dijumpai oleh pikiran, sehingga terdapat persamaan dengan binatang (Ritzer & Goodman, 2007: 280)

Pikiran dalam analisis Mead adalah suatu proses internal individu yang menimbang-nimbang tentang kebaikan-keburukan, keuntungan kerugian sebuah tindakan sebelum individu melakukannya. Pikiran sangat dipengaruhi pengalaman-pengalaman dan memori-memori masa lalu, ini juga yang membedakan antara manusia dengan binatang, yaitu mengambil pelajaran dari suatu pengalaman.

Pikiran manusia berorientasi pada rasionalitas. Dengan pikiran itulah manusia bisa melakukan proses refleksi yang disebabkan pemakaian simbol-

simbol oleh manusia yang berinteraksi, sebut saja sebagai aktor. Simbol-simbol yang digunakan adalah berbentuk gestur dan bahasa yang bagi Mead dianggap sebagai simbol-simbol signifikan yang akan dibahas selanjutnya. Ciri khas dari pikiran adalah kemampuan individu untuk tidak sekedar membangkitkan respons orang lain dari dalam diri sendiri, namun juga respons dari komunitas keseluruhan (Ritzer & Goodman, 2007: 286)

Apabila dikaji lebih dalam, interaksi antar manusia lebih memiliki kecenderungan dalam penggunaan bahasa verbal daripada gestur, namun tidak dipungkiri juga pemakaian gestur atau isyarat tubuh sering digunakan. Manusia dalam menginteraksikan simbol-simbol dalam kehidupan, baik gestur maupun bahasa, prasyaratnya adalah konsensus bersama suatu kelompok atau organisasi sosial tentang makna dari sebuah simbol. Hal ini juga mengakibatkan perbedaan makna tergantung pada lokal masyarakatnya. Namun, selain memiliki perbedaan, ada juga makna universal yang dapat dipakai dalam mengartikan sebuah simbol oleh masyarakat. Seperti, gestur senyuman yang dilakukan seseorang akan mewakili sebuah makna kesenangan atau kebahagiaan, dan makna ini berlaku secara universal di manapun.

**b. *Self* (Diri)**

Diri menurut Mead juga bukan merupakan sebuah objek, namun sebagai subjek sebagaimana pikiran. Diri adalah kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dari perspektif orang lain. Bagi Mead, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran, membayangkan bagaimana kita dilihat oleh

orang lain. Diri adalah suatu proses sosial yang mempunyai kemampuan:

- Memberikan jawaban atau tanggapan kepada diri sendiri seperti orang lain memberi tanggapan atau jawaban.
- Memberikan jawaban atau tanggapan seperti norma umum memberikan jawaban kepadanya (*Generalized Others*).
- Mengambil bagian dalam percakapannya sendiri dengan orang lain.
- Menyadari apa yang sedang dilakukannya sekarang dan kesadaran untuk melakukan tindakan pada tahap selanjutnya (Ritzer & Goodman, 2007: 284)

Diri menurut Mead adalah kemampuan khas manusia untuk menjadi subjek dan objek (*I and Me*). Tahap-tahap perkembangan diri manusia yang telah disebutkan di atas harus mengalami proses komunikasi antarmanusia, aktivitas, serta relasi sosial. *I* dalam analisis Mead menempatkan diri sebagai individu yang sangat subjektif. Sedangkan *me* membuat individu dalam bertindak penuh dengan kontrol, sehingga setiap tindakannya akan normatif (Ritzer & Goodman, 2007: 286)

**c. *Society* (Masyarakat)**

Fokus Mead adalah psikologi, maka tidak heran jika pembahasannya tentang masyarakat dapat dikatakan lemah. Mead melihat masyarakat tidak seperti Durkheim dan Marx yang makro, Mead tidak berbicara tentang masyarakat dalam skala besar beserta struktur di dalamnya (Ritzer & Goodman, 2007: 291)

Menurut Mead, masyarakat adalah sekedar organisasi sosial yang

memunculkan pikiran dan diri yang dibentuk dari pola-pola interaksi antar individu. Dan norma-norma dalam masyarakat adalah sebagai respon. Analisis Mead tentang masyarakat, menggabungkan kajian fenomena mikro dan makro dari masyarakat. Mead mengatakan ada tiga unsur dalam masyarakat yaitu individu biologis, masyarakat mikro, dan masyarakat makro (Ritzer & Goodman, 2007: 295)

Pada awalnya, konsep individu biologis dimaknai oleh Mead sebagai individu yang polos dan belum mendapatkan pengaruh apa-apa dari lingkungannya. Dan ketika individu itu mulai memasuki wilayah masyarakat yang mikro, maka individu itu akan terpengaruh dalam perilakunya. Dan masyarakat makro itu sendiri terbentuk dari serangkaian kompleks dari perilaku individu yang dipengaruhi oleh lingkungan mikro dari individu itu sendiri, seperti keluarga. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh antara perilaku individu dan masyarakat baik mikro dan makro berhubungan timbal balik (Ritzer & Goodman, 2007: 297)

Paham interaksi simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya. Paham interaksi simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika kita berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara konstan mencari “petunjuk” mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Interaksi simbolik, mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, dan

bagaiman hal ini dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir yang dijadikan sebagai suatu skema pemikiran atau sebagai dasar-dasar dari pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang melatar belakangi suatu penelitian. Dalam kerangka pemikiran ini peneliti mencoba menjelaskan permasalahan pokok dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Adapun dari segi sudut pandang dan teori yang memberikan arahan dan patokan bagi peneliti untuk dapat memahami dan menjelaskan dari sebuah tujuan penelitian yaitu *Tren Self-Diagnose Di Media Sosial Twitter (Studi Fenomenologi mengenai Tren Self-Diagnose Di Media Sosial Twitter pada Remaja di Kota Bandung)*.

Dasar dari penelitian ini dapat dilihat dari pandangan teori fenomenologi. Teori fenomenologi ini lebih menekankan studinya mengenai perilaku manusia yang dialami dalam kesadaran dan berupaya unruk menjelaskan makna, motif dan pengalaman sejumlah orang tertentu mengenai suatu konsep atau gejala. Hal yang mendasari teori fenomenologi ialah adanya sebuah proses komunikasi atau proses penafsiran manusia dalam mencari sebuah makna, motif dan penagman. Hal tersebut dikarenakn fenomenlogi merupakan sebuah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan sebuah penjelasan mengenai realitas sosial.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana remaja

melakukan *self-diagnose* di media sosial. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, Albert Schutz menyebutkan bahwa pada teori fenomenologi berdasarkan pengertian dan pemaknaanya maka dapat disimpulkan makna, motif dan pengalaman merupakan sebuah pendekatan fenomenologi.

Menurut Husserl, dengan kita memahmi fenomenologi, kita dapat mempelajari bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya langsung, seolah-olah kita yang mengalaminya sendoro (Kuswarno, 2009: 10). Sedangkan Alferd Schutz menjelaskan lebih lajut, mengenai bagaimana kita memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Schutz juga meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika seseorang mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap kehidupan sehari-hari. Dalam hal tersebut Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman actual kegiatan kita, dan pemberian amkna terhadapnya, sehingga terrefleksi dalam tingkah laku (Kuswarno, 2009: 18).

Adapun studi fenomenologi beryujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta makananya. Sedangkan pengertian fenomna dalam studi fenomenologi itu sendiri merupakan pengalaman atau peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek sebagai motif, makna dan pengalaman. Maka dari itu peneliti menetapkan subfokus yang akan digunakan dalam menganalisis fokus penelitian dengan mendeskripsikan penjelasan pada setiap sub fokusnya yaitu, sebagai berikut:

1. Makna

Di dalam semtik, pengertian makna (*sense*) dibedakan dengan arti (*meaning*).

Dalam buku karangan Kuswarno (2009: 110) yang berjudul fenomenologi, Schutz menekankan bahwa ilmu sosial secara esensial tertarik pada tindakan sosial (*social action*). Konsep “sosial” didefinisikan sebagai perilaku yang membentuk makna subjektif (*subjective meaning*). Akan tetapi menurut Schutz, makna subjektif tersebut bukan ada pada dunia privat, personal atau individu. Makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan” dan “kebersamaan” (*common and shared*) di antara para aktor. Oleh karena itu makna subjektif disebut dengan “Intersubjektif” dimana harus dilihat secara historis. Oleh karena itu Schutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Dalam hal ini pemaknaan mengenai makna yaitu bagaimana cara agar kita mengetahui kesamaan yang didapat dalam melakukan *self-diagnose* yang dapat mempengaruhi langsung remaja dalam melakukan tindakan *self-diagnose*.

## 2. Motif

Schutz dalam buku karangan Kuswarno (2009: 111) yang berjudul Fenomenologi, menyebutkan bahwa motif dibagi menjadi dua, yaitu:

- Motif untuk (*in order to motive*) yang memiliki arti bahwa sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan berbagi maksud, rencana, harapan, minat dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan.
- Motif karena (*because motive*) yang memiliki arti merujuk pada pengalaman masa lalu, karena berorientasi pada masa lalu.

Dalam hal ini pemaknaan motif dalam penelitian ini yaitu bagaimana cara agar kita mengetahui maksud, rencana, harapan, minat, dan pengalaman masa lalu terhadap *self-diagnose* yang dapat mempengaruhi langsung remaja dalam melakukan tindakan *self-diagnose*.

yaitu untuk mengetahui bagaimana motif, keinginan serta tindakan masyarakat usia produktif dalam melakukan tindakan *self-diagnose* kepada dirinya sendiri.

### 3. Pengalaman

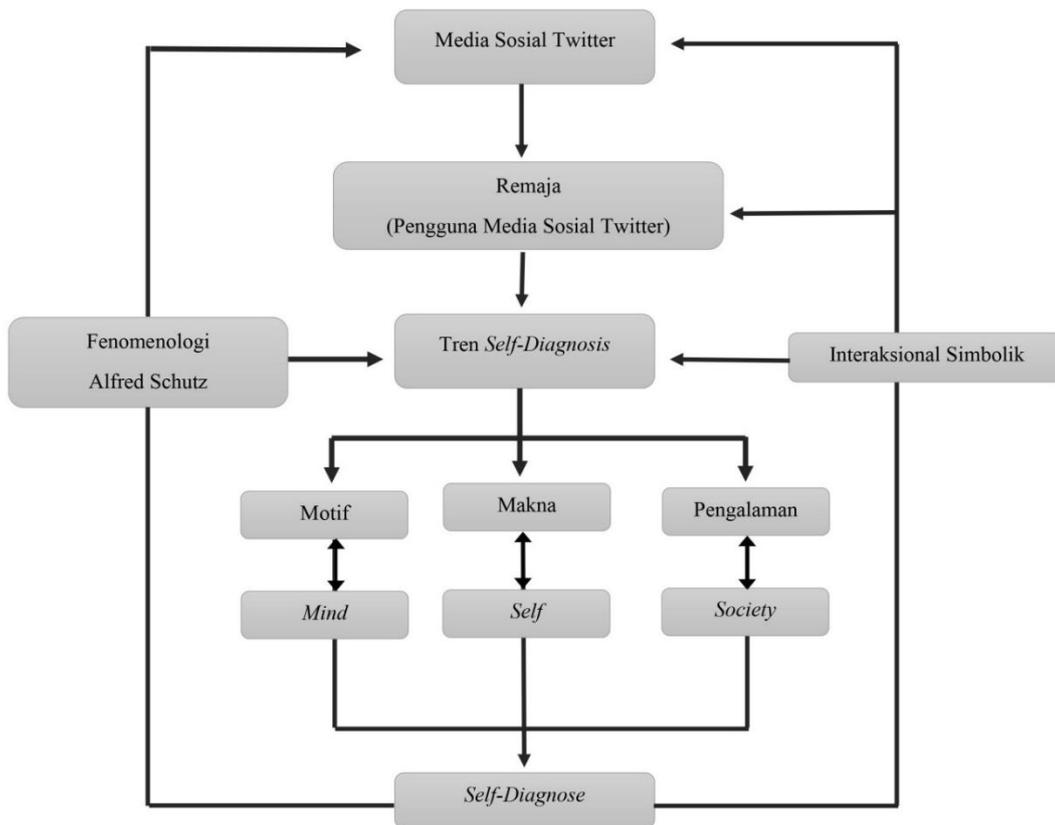
Setiap orang mempunyai pengalaman yang berbeda-beda walaupun melihat objek yang sama, hal ini dipengaruhi oleh: tingkat pengetahuan dan pendidikan seseorang, pelaku atau faktor pada pihak yang mempunyai pengalaman, faktor objek atau target yang dipersepsikan dan faktor situasi dimana pengalaman itu dilakukan. Umur, tingkat pendidikan, latar belakang sosial ekonomi, budaya, lingkungan fisik, pekerjaan, kepribadian dan pengalaman hidup setiap individu juga ikut menentukan pengalaman (Notoatmojo: 2012)

Pengalaman setiap orang terhadap suatu objek dapat dibedakan karena pengalaman itu sendiri mempunyai sifat yang subjektif, yang dipengaruhi langsung oleh isi memori. Adapun yang memasuki indera dan diperhatikan akan disampaikan di dalam memori dan akan digunakan sebagai referensi untuk menanggapi hal yang baru.

Dalam hal ini bagaimana pengalaman dapat berpengaruh terhadap tindakan *self-diagnose* yang dilakukan oleh remaja yang dilihat dari tingkat

pengetahuan, pendidikan seseorang, umur, latar belakang sosial, pekerjaan, kepribadian dan pengalam hidup seseorang.

Gambar 2.1  
Alur Pikir Peneliti



Sumber: Penelitian, 2021.